



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Salah satu kekuatan UKWS berdasarkan arahan Visi Universitas, terletak pada komunitas akademik yang reflektif. Kita lahir dari komunitas akademik, bekerja dengan cara akademis, berkarya untuk komunitas akademik dan bersama komunitas kita berdampak bagi yang lain: untuk komunitas (internal) dan masyarakat secara luas (eksternal). Kalau ada pertanyaan tentang bagaimana mengimajinasikan UKWMS - pakailah komunitas akademik sebagai salah satu pilihan. Artinya, setiap aktivitas yang bersifat komunal, layak untuk dipotret.

Konsekuensi sebagai satu komunitas akademik yang reflektif, pertama, seluruh cara kerja kita menggunakan pendekatan akademis ilmiah dan pendekatan-pendekatan personal yang humanis. Sebagai contoh, untuk perubahan kebijakan, kita bergerak sesudah ada landasan evaluasi yang memberi dasar untuk berbenah. Tanpa itu, komunitas kerap mempertanyakan dan untuk setiap perubahan pun, ada pendekatan humanis yang membantu setiap orang untuk menerima dengan hati agar bisa bergerak bersama. Pilihan sikap yang membantu menerjemahkan kebijakan dalam komunitas, sejalan dengan pesan patron UKWMS, yakni dialog.

Kedua, melalui komunitas, kita berkarya bersama. Ada satu pengandaian yang membantu memberi landasan tentang ini, yakni analogi tentang satu tubuh. Konsekuensinya, untuk setiap aspek yang berkaitan dengan kepentingan komunitas, kita sadari bahwa ada potensi-potensi dari anggota komunitas yang bisa diajak untuk terlibat dan bergerak bersama. Kita punya anggota-anggota yang mumpuni untuk diajak berpikir bersama, bergerak bersama. Perbedaan-perbedaan cara pandang itu merupakan kekayaan yang perlu diorkestrasikan - Ini kemewahan sebagai anggota komunitas akademik.

Ketiga, melalui komunitas kita berdampak, baik untuk sesama anggota komunitas, juga untuk masyarakat di sekitar kita. Pemerintah menggunakan frasa kampus berdampak. Bukankah ini sejalan dengan Visi Universitas kita? Berdampak positif bagi yang lain - teristimewa mereka yang berkekurangan. Kalau mau dibikin pemetaan, warga UKWMS, sudah memberi dampak di mana-mana dalam komunitas di luar kampus - dengan perannya masing-masing. Aspek ini memberi harapan tentang nafas panjang perjalanan UKWMS ke depan bahwa ada benih-benih kebaikan yang sudah disebarkan oleh anggota komunitas, yang kiranya juga memberi nutrisi positif ke dalam, berdampak bagi derap langkah UKWMS ke depan.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Mau Seperti Apa Budaya Organisasi Kita?	5
Menenun Sejarah UKWMS	6
SDG 12 Responsible Consumption and Production	7
Infografis	8

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 23 - 29 Februari 2026

- Dr. Caecilia Setya Budi Wahyuni, S.Pd., M.Si. - Fakultas Bisnis
- Flavianus Yoga Perdana, S.Kom - BAAK Madiun
- apt. Henry Kurnia Setiawan, S.Si., M.Si. - Fakultas Farmasi
- Livia Della Salfira, S.T.P. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Khatarina Febrienda Subrata, S.Psi. - Biro Administrasi Umum
- Lydia Laura Kartika Febriakcdy, A.Md.Farm. - Fakultas Farmasi
- Romios Kristanto Widi Saputro - Pusat Data Informasi
- Dra. Ir. Adriana Anteng Anggorowati, M.Si., IPU., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Riski Saputra - Rumah Tangga - BAU
- Dr. Ir. Petrus Setya Murdapa, S.T., M.Eng. - PSDKU Rekayasa Industri
- dr. Filipus Michael Yofrido, Sp.J.P. - Fakultas Kedokteran

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

Pengelolaan Dunia

24. Iman Kristen memahami ciptaan sebagai tindakan bebas dari Alah Tritunggal. Santo Bonaventura dari Bagnoregio menjelaskan bahwa tindakan itu "bukan untuk menambah kemuliaan-Nya, tetapi untuk menunjukkan dan mengomunikasikannya".[46] Karena Alah menciptakan menurut Kebijaksanaan-Nya (lih. Keb. 9:9; Yer. 10:12), maka ciptaan dipenuhi dengan tatanan intrinsik yang mencerminkan rencana Alah (lih. Kej. 1; Dan. 2:21–22; Yes. 45:18; Mzm. 74:12 17; 104);[47] di dalamnya Alah telah memanggil manusia untuk mengemban peran yang unik: mengolah dan merawat dunia.[48]

25. Manusia, yang dibentuk oleh Sang Perajin Ilahi, menghidupi identitas mereka sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Alah dengan "menjaga" dan "mengolah" (lih. Kej. 2:15) ciptaan—menggunakan kecerdasan dan keterampilan mereka untuk merawat dan mengembangkan ciptaan sesuai dengan rencana Alah.[49] Dalam hal ini, kecerdasan manusia mencerminkan Kecerdasan Ilahi yang menciptakan segala sesuatu (lih. Kej. 1–2; Yoh. 1),[50] terus-menerus menopang mereka, dan membimbing mereka menuju tujuan akhir mereka di dalam Dia.[51] Selain itu, manusia dipanggil untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam sains dan teknologi, karena melalui mereka, Alah dimuliakan (lih. Sir. 38:6). Dengan demikian, dalam hubungan yang tepat dengan ciptaan, manusia, di satu sisi, menggunakan kecerdasan dan keterampilan mereka untuk bekerja sama dengan Alah dalam membimbing ciptaan menuju tujuan yang telah Ia tetapkan.[52] Di sisi lain, ciptaan itu sendiri, sebagaimana diamati oleh Santo Bonaventura, membantu pikiran manusia untuk "naik secara bertahap ke Prinsip tertinggi, yaitu Tuhan".[53]

Pemahaman Integral tentang Kecerdasan Manusia

26. Dalam konteks ini, kecerdasan manusia menjadi lebih jelas dipahami sebagai kemampuan yang membentuk bagian integral dari bagaimana seluruh pribadi terlibat dengan realitas. Keterlibatan yang autentik perlu merangkul semua hal yang ter cakup dalam keberadaan seseorang: spiritual, kognitif, berwujud, dan relasional.

27. Keterikatan pada realitas ini terungkap dalam berbagai cara; setiap orang, dalam individualitasnya yang beraneka ragam,[54] berusaha memahami dunia, berhubungan dengan orang lain, memecahkan masalah, mengekspresikan kreativitas, dan mengejar kesejahteraan integral melalui interaksi yang harmonis dari berbagai dimensi kecerdasan seseorang.[55]



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

Ini tidak hanya melibatkan kemampuan logis dan linguistik, tetapi juga dapat mencakup cara lain untuk berinteraksi dengan realitas. Perhatikanlah karya seorang seniman, yang "harus tahu bagaimana membedakan, dalam materi yang tidak bergerak, suatu bentuk tertentu yang tidak dapat dikenali oleh orang lain"[56] dan mewujudkannya melalui wawasan dan keterampilan praktis. Masyarakat adat yang hidup dekat dengan bumi sering kali memiliki pemahaman yang mendalam tentang alam dan siklusnya.[57] Demikian pula, seorang teman yang tahu kata yang tepat untuk diucapkan atau seseorang yang ahli dalam mengelola hubungan antarmanusia merupakan contoh kecerdasan yang merupakan "buah dari pemeriksaan diri, dialog, dan pertemuan yang murah hati antara orang-orang".[58] Seperti yang diamati oleh Paus Fransiskus, "di zaman kecerdasan buatan ini, kita tidak dapat melupakan bahwa puisi dan cinta diperlukan untuk menyelamatkan kemanusiaan kita". [59]

28. Inti dari pemahaman Kristiani tentang kecerdasan adalah integrasi kebenaran ke dalam kehidupan moral dan spiritual seseorang, yang membimbing tindakannya dalam terang kebaikan dan kebenaran Tuhan. Menurut rencana Tuhan, kecerdasan, dalam arti sepenuhnya, juga mencakup kemampuan untuk menikmati apa yang benar, baik, dan indah. Seperti yang diungkapkan oleh penyair Prancis abad ke-20 Paul Claudel, "kecerdasan tidak ada artinya tanpa kesenangan".[60] Demikian pula, Dante, setelah mencapai surga tertinggi di Paradiso, bersaksi bahwa puncak dari kesenangan intelektual ini ditemukan dalam "cahaya intelektual yang penuh dengan cinta, cinta akan kebaikan sejati yang dipenuhi dengan kegembiraan, kegembiraan yang melampaui setiap rasa manis".[61]

RENUNGAN HARI MINGGU PRAPASKAH I

MATIUS 4:1-11

Bapak-ibu dan saudara-saudariku yang terkasih, hari Minggu prapaskah yang I ini, kita diajak untuk setia dalam panggilan kita sebagai anak Allah sekaligus setia dalam masa pertobatan. Injil pada hari ini mau **memberikan kekuatan** kepada kita **agar setia dalam melakukan masa pertobatan kita**. Injil memperlihatkan memang tidak mudah ketika ada satu niat untuk berubah dengan berpuasa dan berpantang pasti ada godaan. Begitu juga sebagai insan-insan pendidikan dimana ketika kita mau memberikan diri pada karya pendidikan pasti juga ada godaan dan tantangan. Tantangan dan godaan itu baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. **Ada dimasa kita merasa bahwa kita sama seperti Yesus yang berada di padang gurun dan mendapat pencobaan dari iblis. Tapi Allah mau menyemangati kita agar dapat bertahan dan menang dalam pencobaan.**

Bapak – ibu dan saudara-saudari terkasih, dalam Injil kita mendengar bagaimana Yesus **berada di padang gurun dan dicobai oleh iblis ketika ia telah berpuasa selama 40 hari dan dalam keadaan lapar**. Kita sebagai para pendidik dan tenaga kependidikan ada juga saat-saat kita mendapatkan cobaan dalam menjalankan pelayanan kita di Universitas Katolik Widya Mandala ini, seperti rutinitas yang mempengaruhi panggilan kita yang mana perlahan demi perlahan membuat kita lupa akan panggilan kita sebagai pendidikan dan pelayan bagi para mahasiswa menjadi unggul dimasa depannya. Tantangan berikutnya adalah orientasi dari pelayanan menjadi orientasi mengejar karir atau prestise. Keinginan untuk naik jabatan, mendapatkan pengakuan akademik, publikasi, atau posisi struktural bisa menjadi godaan kita. Jangan sampai hal yang baik diatas berubah untuk tidak baik dan akhirnya menjadi ambisi pribadi. Dengan kata lain godaan bagi kita sebagai insan-insan pendidikan adalah kehilangan jiwa panggilan dan berubah menjadi sekadar profesi dalam melakukannya. Lalu bagaimana agar kita dapat mampu untuk bertahan dalam godaan-godaan yang ada?

. Marilah kita berpegang sabda Allah. Sabda Allah akan menerangi kita. Sabda Allah akan menyemangati kita yang putus asa. Sabda Allah yang menerangi kegelapan kita. Sabda Allah yang menghidupkan kita, seperti bait pengantar Injil katakan “ Manusia hidup bukan saja dari makanan, melainkan juga dari sabda Allah”. Sabda Allah akan mengajarkan kita untuk hidup bijaksana. Semakin hari kita membaca Sabda Allah maka semakin hari hati kita akan diterangi sehingga kita semakin hari semakin melihat bahwa karya pendidikan merupakan sebuah pelayanan yang kita berikan untuk memajukan para didik kita yaitu mahasiswa dan mahasiswi.

. Marilah kita juga selalu mengingat akan motivasi kita untuk berada di dalam Universitas Katolik Widya Mandala. Motivasi awal kita untuk masuk dan hadir dalam UKWM. Ini akan membantu kita untuk selalu mengingat panggilan kita untuk berada di UKWM. Kita akan belajar terus menerus sadar tentang siapakah diri kita dan apa yang mau saya bawa didalam UKWM.

RD. FX. GUNAWAN

Dalam berbagai forum, organisasi ini kerap digambarkan sebagai komunitas yang menghidupi semangat kekeluargaan. Nilai tersebut menghadirkan rasa memiliki, kedekatan, dan solidaritas antar *stage holder*. Dalam kajian budaya organisasi, karakter ini dikenal sebagai *clan culture* lingkungan kerja yang menekankan relasi, partisipasi, dan konsensus. Fondasi ini telah menjadi kekuatan yang menjaga stabilitas dan kohesi internal selama bertahun-tahun. Namun, dinamika eksternal yang semakin kompetitif menghadirkan tuntutan baru yang tidak dapat diabaikan. Apakah semangat kekeluargaan saja cukup untuk menjawab kompleksitas tantangan saat ini?

Perkembangan dunia pendidikan menuntut kejelasan arah, ukuran kinerja, dan capaian yang terukur. Indikator performa, target institusional, serta berbagai bentuk evaluasi menjadi bagian dari tata kelola modern. Budaya berbasis target atau *market culture* menawarkan ketegasan standar dan orientasi hasil. Dalam konteks tertentu, pendekatan ini diperlukan agar organisasi tetap relevan dan kompetitif. Target membantu fokus, memperjelas prioritas, serta mendorong produktivitas. Namun, tanpa pengelolaan yang bijak, budaya target dapat mengikis rasa kebersamaan dan menciptakan jarak antar individu. Di sinilah tantangan utama muncul. Bagaimana menyelaraskan profesionalisme berbasis target dengan semangat kekeluargaan yang telah mengakar?

Isu ini menjadi semakin sensitif ketika kebijakan menyentuh ranah tunjangan kinerja. Tunjangan kinerja bukan sekadar instrumen administratif, melainkan simbol penghargaan dan keadilan. Ketika indikator belum terdefinisi secara jelas, sistem belum matang, dan mekanisme evaluasi belum transparan, risiko kesalahpahaman menjadi nyata. Persepsi ketidakadilan dapat muncul apabila ukuran kinerja dianggap tidak setara atau belum mempertimbangkan kompleksitas peran yang berbeda-beda. Alih-alih meningkatkan motivasi, kebijakan yang belum siap berpotensi menimbulkan demotivasi, bahkan apatisme. Dalam konteks ini, kehati-hatian bukanlah bentuk resistensi terhadap perubahan, melainkan upaya menjaga kepercayaan.

Budaya organisasi tidak dibangun dalam satu malam, dan tidak pula dapat dipertaruhkan oleh kebijakan yang terburu-buru. Kekeluargaan tanpa profesionalisme memang berisiko menimbulkan stagnasi. Sebaliknya, profesionalisme tanpa kehangatan berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang kaku dan kurang aman secara psikologis. Keseimbangan menjadi prinsip penting. Target tetap dibutuhkan, namun harus disusun melalui dialog terbuka dan partisipatif. Sistem penghargaan tetap relevan, tetapi wajib didasarkan pada indikator yang objektif, terukur, serta dapat dipahami bersama oleh seluruh *stage holder*.

Dalam situasi ketika kesiapan sistem belum optimal, penundaan kebijakan dapat menjadi langkah strategis yang lebih bijaksana dibanding penerapan yang tergesa-gesa. Soal tunjangan kinerja menyentuh aspek finansial dan emosional sekaligus. Keputusan yang kurang matang dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kepercayaan dan kohesi internal. Oleh karena itu, prioritas utama seharusnya terletak pada penyiapan sistem yang solid, kejelasan regulasi, serta komunikasi yang transparan.

Arah budaya organisasi ke depan sangat ditentukan oleh pilihan strategis hari ini. Integrasi antara kekeluargaan dan profesionalisme bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua kekuatan yang dapat saling melengkapi. Dengan perencanaan yang matang, dialog dan kesiapan sistem yang teruji, kebijakan berbasis kinerja dapat diterapkan tanpa mengorbankan nilai kebersamaan. Budaya yang sehat bukan hanya tentang mencapai target, tetapi juga tentang menjaga kepercayaan dan solidaritas sebagai fondasi keberlanjutan organisasi.

Setiap civitas akademi, berkontribusi terhadap sejarah UKWMS, sekecil atau sebesar apapun kontribusi tersebut. Dalam cara pandang beberapa filsuf, sejarah itu tidak berakhir pada masa lalu, tindakan kita saat ini adalah cara kita menyusun sejarah. Dengan konsekuensi, apa yang terjadi saat ini tidak lepas dari setiap keputusan, kebijakan, dan tindakan pada masa silam, dan setiap tindakan, keputusan apapun yang kita lakukan saat ini juga menjadi gambaran tentang kontribusi untuk masa depan.

Cara pandang tentang sejarah berkorelasi dengan konsep waktu – ada tiga cara pandang tentang waktu – linear, siklis, dan spiral. Pandangan tentang waktu linear – kerap dipakai dalam konteks pemahaman bahwa waktu bersifat ireversibilitas – tidak dapat kembali – waktu berjalan terus seperti sebuah garis lurus. Kalau kita tidak bergerak maju – bahkan dengan cepat atau terburu-buru, kita akan ketinggalan. Ada sisi positif ada juga sisi negatif. Sisi positifnya tampak adanya progres, misalnya dalam satu gerak bersama. Sisi negatifnya – kerap berhadapan dengan keragaman cara pandang karena tidak semua orang masuk ke dalam cara berpikir yang dimasukkan dalam kebijakan tersebut. Bisa lahir konflik atau perlawanan – entah itu konflik laten atau manifest (terang-terangan) yang berdampak pada implementasi program.

Cara pandang kedua terkait dengan konsep waktu bersifat siklis. Cara pandang ini dimiliki oleh mereka yang memahami waktu sebagai lingkaran berulang. Seperti jadwal siang dan malam, jadwal doa yang selalu berulang. Jika hari ini tidak dilakukan, toh kesempatan masih sama hari esok. Dalam cara pandang ini orang bisa saja menerima nasib yang dianggap sudah digariskan begitu saja tanpa ada satu usaha untuk gerak maju secara lebih progresif. Ada sisi positif dan negatifnya. Sisi positif terkait cara memahami bahwa setiap persoalan akan berlalu, tidak perlu punya kecemasan berlebihan (sebagaimana cara pandang linear tadi). Negatifnya orang menjadi fatalistis, merasa nyaman dengan kondisi yang ada dan tidak mau keluar dari kenyamanan.

Cara pandang ketiga, memandang waktu seperti spiral. Cara pandang ini dipraktikkan oleh mereka yang memandang waktu bergerak lurus, tetapi ada saatnya untuk memandang kembali peristiwa yang telah berlalu. Berjalan maju, tetapi tidak lupa menengok ke belakang, melihat kembali sebelum melangkah lagi.

Berjalan maju, tetapi tidak lupa menengok ke belakang, melihat kembali sebelum melangkah lagi. Ini sisi positifnya – ada ketahanan – resilience menghadapi tantangan yang akan dan sedang terjadi karena orang sudah pernah belajar dari pengalaman sebelumnya. Sisi negatifnya, orang bisa menjadi gamang – mau pakai pola lama atau pola baru.

Di UKWMS ini, tiga cara pandang tentang waktu bisa saja hidup di antara kita. Tantangan terbesar pimpinan adalah bagaimana menghasilkan satu kebijakan berhadapan dengan perbedaan cara pandang ini. Saya ambil contoh tentang tukin yang akhir-akhir ini menjadi pembicaraan.

Cara pandang mereka yang menggunakan konsep waktu linear itu bahwa keputusan untuk implementasi tukin idealnya bisa segera dilakukan. Tentu dengan kesadaran bahwa pasti ada perbedaan pandangan dan sikap terhadap keputusan tersebut. Hanya saja segala hal yang kurang bisa dievaluasi nantinya. Kalau tidak dibuat sekarang, kapan lagi, waktu terus berlalu.

Mereka yang menggunakan konsep waktu siklis, kemungkinan akan memilih satu atau dua sikap ini: pertama, menawarkan cara yang lama saja. Kedua, memilih untuk menerima saja semua keputusan karena pengalaman sebelumnya yang membuatnya patah semangat ketika memberikan catatan atau masukan, tidak mendapat tanggapan yang memuaskan.

Sebaliknya, mereka yang menggunakan konsep waktu spiral, berpandangan bahwa keputusan idealnya diambil sesudah evaluasi, mendengar lebih banyak masukan sebelum membuat eksekusi. Langkah ke depan harus diimbangi dengan kegiatan menoleh ke belakang melihat siapa saja yang akan terdampak dari keputusan tersebut, mempertimbangkan bahwa dampak itu tidak saja tentang sistem tetapi tentang nasib dan sejarah institusi ke depannya.

Pasca sosialisasi tukin, pimpinan universitas memberi kesempatan kepada masing-masing pihak untuk memberi evaluasi atau catatan sehingga keputusan yang diambil tidak terlepas dari konteks warga UKWMS. Proses dialog ini bisa membantu menjembatani cara pandang 3 cara pandang tentang waktu tadi – dalam konteks ini bagaimana tukin dan implementasinya. Idealnya, anjuran atau catatan ini perlu ditanggapi masing-masing unit kerja berupa rekomendasi substansial dan teknis.

Momentum ini penting sebagaimana yang ditegaskan dalam Evangelii Gaudium, nomor 222-223. “Waktu lebih besar daripada ruang. Prinsip ini memungkinkan kita untuk bekerja dalam jangka panjang, tanpa terobsesi dengan hasil yang segera. ... Memberikan prioritas kepada waktu berarti melibatkan diri dalam memulai proses daripada memiliki ruang. Waktu mengatur ruang-ruang, meneranginya dan menghubungkannya dalam rantai yang terus berkembang, tanpa kemungkinan mundur kembali.” Proses ini biar lambat tetapi butuh kesabaran untuk menenun sejarah UKWMS.

SDG 12 RESPONSIBLE CONSUMPTION AND PRODUCTION: MENGUBAH PERSEPSI ANAK MUDA MENJADI PRAKTIK KONSUMSI & PRODUKSI BERKELANJUTAN

“Sampah rumah tangga maupun sampah industri dikarenakan ulah konsumen / produsen yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli terkait lingkungan sekitar”

Hansel Putra Santoso - 3103023046
Bidang Minat Manajemen Pemasaran
Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis - UKWMS

SDG 12: responsible consumption and production merupakan tujuan untuk membangun keberlanjutan yang berfokus pada konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan secara global dengan mendorong efisiensi sumber daya, praktik berkelanjutan, dan pengurangan limbah. Cara yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan dari SDG 12 salah satunya dengan cara melakukan pengelolaan sampah plastik, mengurangi sampah plastik yang diganti menggunakan produk yang dapat didaur ulang serta adanya pelatihan dan pemberian informasi terkait bahayanya sampah plastik yang bisa disosialisasikan kepada masyarakat sekitar yang dapat dimulai dari lingkup kecil terlebih dahulu yaitu dari sekolah dasar, SMP, SMA, dan tingkat universitas.

SDG 12 dapat dicapai jika menekankan strategi decoupling yaitu memutus keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan kerusakan lingkungan melalui transparansi informasi pada kemasan eco green dengan menambahkan barcode kepada kemasan yang mengarah ke halaman yang berisi daftar bahan alami dan daur ulang kemasannya sebagai edukasi melalui konten digital yang menjelaskan bahwa produk yang ditawarkan merupakan produk yang organik atau chemical free. Hal tersebut diperlukan karena konsumsi sangat dipengaruhi oleh sistem produksi yang ada dan disediakan oleh perusahaan. Oleh karena itu persepsi kesejahteraan masyarakat tidak lagi diukur dari jumlah konsumsi materi, melainkan dari kualitas hidup yang berkelanjutan secara absolut. Sehingga dapat meningkatkan literasi dari konsumen serta meminimalkan penggunaan sampah plastik.

Cara mengatasi pola konsumsi dan pola produksi dalam SDG's adalah dengan cara edukasi konsumen yang mulai ditanamkan sejak usia muda salah satunya dengan cara memberikan edukasi melalui sosial media mengenai dampak jangka pendek ataupun jangka panjang apabila baik konsumen maupun produsen tidak memperhatikan tanggung jawab dan keadilan bagi lingkungan. Selain peraturan dan edukasi,

pelatihan dapat dilakukan untuk masyarakat sekitar dalam pengelolaan limbah sampah yang berlebihan dan bagaimana mereka dapat menghasilkan keuntungan atau profit dari mengolah sampah tersebut.

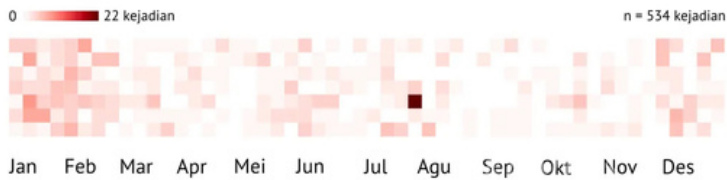
Pihak yang bertanggung jawab dalam permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia bukan dari pemerintah (hukum/peraturan) ataupun perusahaan saja. Namun menjadi tanggung jawab dan perhatian kita semua termasuk konsumen yang membeli dan atau menggunakan. Karena apabila tidak ada keselarasan maka perubahan tidak akan terjadi dalam siklus tersebut. Dapat diumpamakan seperti kendaraan mobil jika salah satu mesin atau komponen rusak/tidak berfungsi atau tidak selaras maka mobil tersebut akan mengalami masalah dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, ekosistem produksi konsumsi harus berjalan berdampingan dan saling memperhatikan semuanya tanpa menuduh atau mengalihkan tanggung jawab satu sama lain. Hal yang harus dilakukan adalah memulai dari diri sendiri sendiri dan diharapkan akan berdampak ke lingkungan sekitar.

Dalam mengatur gaya hidup yang konsumtif dan dapat merusak lingkungan, hal tersebut dapat dihindari dengan memulai membeli barang yang dibutuhkan dan tidak melakukan hedonisme dimana kita mulai memprioritaskan kebutuhan dan menunda pembelian yang tidak berguna, selain itu dapat menerapkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dimana hanya dengan sekali saja membeli botol pump dan hanya membeli isinya saja dapat mengurangi penggunaan plastik selain itu dapat membawa tote bag saat bepergian diharapkan dapat mengurangi limbah sampah.

Dengan memulai perubahan dari diri sendiri, sekecil apapun langkah yang diambil dalam menjaga kelestarian lingkungan, kita telah berkontribusi pada masa depan bumi rumah kita bersama yang layak dan perilaku tersebut menjadi wujud perilaku konsumen / perilaku produsen yang bertanggung jawab sebagaimana diutarakan oleh Paus Fransiskus dalam Laudato Si'. Perilaku tersebut mendesak harus dilakukan dari sekarang karena kesejahteraan bumi rumah kita bersama sudah semakin memprihatinkan. Hidup berkelanjutan tercipta dari kesadaran dan tindakan sehari-hari kita. Kalau bukan kita yang memulai siapa lagi yang harus memulai?

Gelombang Pasang

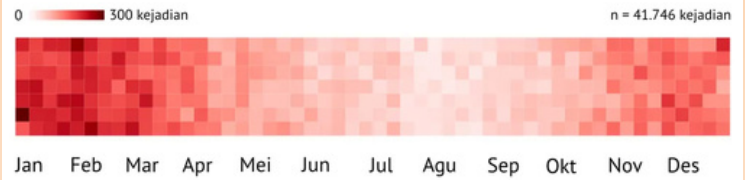
Gelombang pasang atau badai adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan siklon tropis dan berpotensi bencana.



Sumber: BNPB / *Hingga 26 Januari 2026 Diolah: Kompas/EKI/FAI/SPW

Bencana Hidrometeorologis

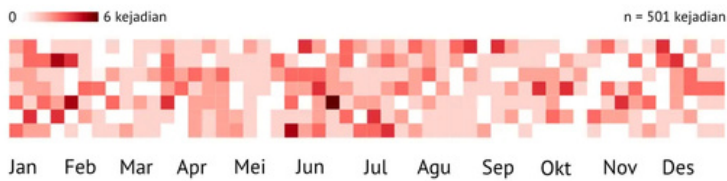
Bencana hidrometeorologis mencakup cuaca ekstrem, banjir, dan tanah longsor.



Sumber: BNPB / *Hingga 26 Januari 2026 Diolah: Kompas/EKI/FAI/SPW

Bencana Geologis

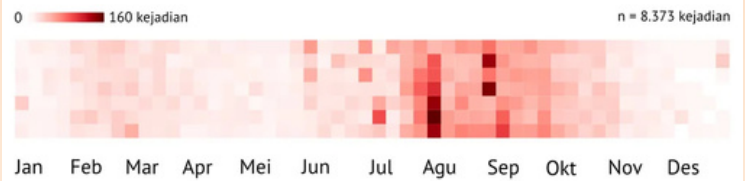
Bencana geologis mencakup bencana akibat erupsi gunung api, gempa bumi, dan tsunami.



Sumber: BNPB / *Hingga 26 Januari 2026 Diolah: Kompas/EKI/FAI/SPW

Kebakaran Lahan, Hutan & Kekeringan

Kategori bencana ini mencakup kebakaran hutan dan lahan serta kekeringan.



Sumber: BNPB / *Hingga 26 Januari 2026 Diolah: Kompas/EKI/FAI/SPW

Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/hampir-dua-dekade-siklus-bencana-terjadi-di-awal-tahun?open_from=Jurnalisme_Data_Page